



Kajian Ekranisasi Novel Dan Film Merindu Cahaya De Amstel

Rahmi Suryati¹, Dian Hartati²

^{1,2}Universitas Singaperbangsa Karawang

Received: 13 April 2023

Revised: 28 April 2023

Accepted: 25 Mei 2023

Abstract

The film that is included in the big screen is an adaptation of a novel. However, not everything in the novel will be found in the film. Because a film is relatively shorter, there are several changes in the adaptation process. The aim of this research is to find out the differences and to describe the forms of changes in the ecranization process in the form of subtracting, adding and changing variations in the novel and film Merindu Cahaya de Amstel. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data is obtained by reading, watching, listening, and taking notes. First, the researcher thoroughly reads the novel Merindu Cahaya de Amstel. Then, the researcher watched and listened to the film Merindu Cahaya de Amstel. Furthermore, the researcher recorded the data found in both the novel and the film regarding the differences and changes using the ecranization theory in both works. The results of the research: (1) reduction, that is, there are things that are omitted from the novel and not found in the film. Deductions are found in the plot, characters, setting of place and time; (2) addition, that is, there are things found in the film, but not found in the novel. These additions are found in the plot, characters and settings; (3) there are changes in variations in the plot, characters, settings and storytelling points of view. Based on this analysis, the most dominant changes are in the reduction and change in variation. The existence of these changes makes a difference between the film and previous works. Even so, the core story, theme, message and style of language in the film remain the same.

Keywords: Ecranisation, Films, Merindu Cahaya de Amstel, Novels

(*) Corresponding Author: Rahmi9@gmail.com, Hartanti76@gmail.com

How to Cite: Suryati R, & Hartati D. (2023). Kajian Ekranisasi Novel Dan Film Merindu Cahaya De Amstel. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8089488>

PENDAHULUAN

Kenyataan sosial menjalin hubungan berbeda agama sering ditemui di sekeliling kita dan sering terjadi di antara selebritis atau *public figure*, contohnya adalah, Rizky Febian dengan Mahalini, Jeffry dengan Putri Delina, Alyssa Daguise dengan Al Ghazali. Selain itu, banyak juga selebritis yang menjalin hubungan beda agama hingga ke jenjang pernikahan namun salah satunya harus ada yang mengalah. Seperti hubungan Maudy Ayunda dengan kekasihnya bernama Jesse Choi yang berkewarganegaraan Amerika, hingga akhirnya pindah agama atau menjadi Mualaf sebelum menikah. Selain itu, Marsha Timothy juga memutuskan untuk mualaf sebelum menikah dengan kekasihnya Vito G. Bastian. Artis lainnya adalah Dewi Sandra, Nathalie Holscher, Rena Kusmanto juga memilih memeluk agama Islam sebelum menikah. Banyaknya hubungan beda agama atau keyakinan tersebut dikarenakan besarnya rasa cinta diantara kedua belah pihak, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa di dalamnya pasti ada pro dan kontra.

Fenomena di atas, juga terangkum dalam novel yang akan dikaji oleh peneliti, yaitu novel romansa religi berjudul *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati. Novel yang di dalamnya menceritakan tentang kisah cinta beda agama, antara Khadija dengan Nico, hubungan Mala dengan Pietter dan Ayah Nico dengan Ibu Nico. Hal ini dikarenakan novel merupakan rangkaian cerita kehidupan tokoh, yang berhubungan dengan pengalaman manusia secara imajinatif. Menurut Nurgiyantoro (1995) novel merupakan sebuah karya fiksi yang mengungkapkan aspek kemanusiaan yang mendalam dan disajikan secara halus. Sehingga dapat dikatakan, lahirnya novel tentang cinta beda keyakinan karena merupakan realitas sosial atau pengalaman manusia yang dijadikan karya fiksi.

Salah satu novel romansa religi yang di dalamnya menceritakan tentang cinta beda agama adalah novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Novel legendaris yang terbit pada tahun 2014 ini menceritakan kisah cinta Fahri dengan Aishah dan juga Maria. Namun, yang ingin digarisbawahi oleh peneliti pada novel ini yaitu kisah Fahri dengan Maria. Fahri adalah seorang muslim asal Indonesia dan Maria adalah seorang gadis Mesir yang beragama kristen koptik. Maria mencintai Fahri, namun ia memendamnya karena keyakinan mereka berbeda. Pada akhirnya, karena besarnya cinta Maria terhadap Fahri, ia pun memilih untuk memeluk agama Islam dan menjadi istri kedua Fahri, setelah Aishah. Selain pada novel tersebut, juga terdapat pada novel *Beda tapi Cinta* (2014) Karya Rhesy Rengga dan Stanley Meulen, *33 Senja di Halmahera* (2017) karya Andaru Intan, *Jika Kita Tak Pernah Jatuh Cinta* (2018) karya Alvi Syahrin, *Cinta Beda Agama* (2020) karya Jihan Shahira, dsb.

Selain membawakan kisah cinta beda agama, novel romansa bernuansa religi banyak menggambarkan keindahan negara-negara Islam di Timur Tengah dan tak jarang juga penulis yang memilih latar negara-negara Eropa, seperti Belanda, Prancis dan sebagainya untuk mengajak pembaca menjelajahi Islam dan mengetahui keunikan budaya masing-masing negara yang ada pada novel. Seperti novel *Merindu Cahaya de Amstel* yang berlatar di Belanda. Melalui latar budaya dan rangkaian peristiwa serta konflik pada novel dibawakan dengan menarik, novel ini laris dan digemari oleh pembaca hingga difilmkan dan rilis pada tanggal 20 Januari 2022 sehingga dapat dikatakan, film yang masuk dalam layar lebar diantaranya merupakan adaptasi sebuah novel. Termasuk novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati yang kemudian diangkat menjadi sebuah film dengan judul yang sama oleh Hadrah Daeng Ratu. Film merupakan salah satu bentuk komunikasi media dengan menampilkan peran sebagai refleksi dari kehidupan (Sobur, 2009). Dalam hal ini dapat dikatakan novel dan film memiliki hubungan yaitu adanya pemanfaatan unsur naratif yang mengandung dialog atau ujaran pada keduanya. Perbedaannya adalah pada novel unsur naratifnya bersifat verbalitas, sedangkan film disajikan dalam bentuk audiovisual (Saputra, 2020). Di Indonesia baik novel maupun film banyak digemari sebagai media hiburan. Salah satunya adalah novel atau film bergendre religi karena di dalamnya banyak kisah inspiratif dan pesan religius yang disampaikan dengan ringan dan tidak terkesan menggurui.

Arumi Ekowati salah satu seorang penulis yang mengawali karirnya pada tahun 2005. Arumi E telah banyak menerbitkan novel dengan genre romansa

hingga horor. Selain novel, Arumi E juga menulis beberapa judul di Wattpadnya. Beberapa novel karya Arumi E adalah, *Tahajud Cinta di Kota New York* (2013), *Pertemuan Hingga* (2015), *Love in Sydney* (2016), *Sepertiga Malam di Manhattan* (2018), *We Could Be in Love* (2019) dan masih banyak karya lainnya. Selain *Merindu Cahaya de Amstel* yang sudah difilmkan, novelnya yang berjudul *Aku Tahu Kapan Kamu Mati* (2018) juga difilmkan dan disutradarai oleh sutradara yang sama, yaitu Hadrah Daeng Ratu yang rilis pada 5 Maret 2020.

Hadrah Daeng Ratu merupakan seorang perempuan sutradara yang mengawali karirnya dengan merilis film pendek berjudul *Sabotase* (2009) dan meraih penghargaan sebagai film pendek terbaik, pada Festival Film Indonesia tahun 2009. Hadrah Daeng Ratu sudah banyak menyutradarai berbagai film, mulai dari film pendek, FTV, hingga film layar lebar, diantaranya adalah *Heartbeat* (2015), *Super Didi* (2016), *Mars Met Venus* (2017-2020), *Jaga Pocong* (2018), *Makmum* (2019), *A Perfect Fit* (2021), *Until Tomorrow* (2022) dan masih banyak film lainnya.

Kajian novel yang diadaptasi ke dalam sebuah film disebut kajian ekranisasi. Ekranisasi berasal dari bahasa Perancis, *ecran* yang artinya layar. Eneste (1991) dalam bukunya berjudul *Novel dan Film*, mendefinisikan ekranisasi sebagai proses pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Sementara, Sapardi Djoko Damono mengartikan ekranisasi sebagai alihwana, yaitu mengalihwahanakan sebuah karya ke dalam bentuk lain. Istilah alih wahana memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan ekranisasi. Alih wahana merupakan perubahan karya ke jenis karya lainnya. Sedangkan ekranisasi hanya membahas tentang perubahan ke dalam bentuk film. Namun keduanya tetap memiliki makna yang sama, yaitu perubahan dari satu karya ke karya lain.

Ekranisasi juga berarti adanya perubahan pada proses penikmatan, yakni penikmatnya sendiri berubah dari membaca menjadi menonton, Eneste (1991). Selain perubahan pada proses penikmatannya, ekranisasi juga terdapat perubahan pada bentuknya. Artinya, tidak semua hal yang diceritakan di dalam novel akan ditemukan pada film. Sebab sebuah film relatif lebih singkat, yaitu antara 1-2 jam sedangkan sebuah novel dapat dibaca dalam beberapa hari. Itulah mengapa adanya beberapa perubahan dari karya sebelumnya.

Di Indonesia sudah banyak novel yang diubah menjadi film, di antaranya adalah: (1) novel *Ayat-Ayat Cinta* (2004) karya Habiburrahman El Shirazy. Novel tersebut dijadikan film dengan judul yang sama, disutradarai oleh Hanung Bramantyo yang rilis pada tahun 2008; (2) novel *Ketika Cinta Bertasbih* (2007) karya Habiburrahman El-Shirazy. Novel tersebut dijadikan film dengan judul yang sama, disutradarai oleh Chaerul Umam yang rilis pada tahun 2009; (3) novel *Moga Bunda disayang Allah* (2006) karya Tere Liye. Novel tersebut dijadikan film dengan judul yang sama, disutradarai oleh Jose Poernomo yang rilis pada tahun 2013; (4) novel *Laskar Pelangi* (2005) karya Andrea Hirata. Novel tersebut dijadikan film dengan judul yang sama, disutradarai oleh Riri Riza yang rilis pada tahun 2008; (5) novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1938) karya Buya Hamka. Novel tersebut dijadikan film dengan judul yang sama, disutradarai oleh Sunil Soraya yang rilis pada tahun 2013 dan banyak novel lainnya yang mengalami proses ekranisasi.

Eneste (1991) menjelaskan perubahan dalam ekranisasi di antaranya adalah: (1) pengurangan, adanya pengurangan atau pemotongan karya sastra dalam proses adaptasi novel ke film, dapat dilakukan pada alur, tokoh, latar dan suasana; (2) penambahan, adanya penambahan yang dilakukan oleh sutradara menjadi penting untuk menunjang dari segi film. proses penambahan dapat dilakukan pada alur, penokohan, latar dan suasana; (3) perubahan variasi, adanya perubahan variasi ini dapat terjadi pada ide cerita, gaya penceritaan, alur dan sebagainya agar tidak terkesan sama dengan karya aslinya. Namun tidak mengubah makna cerita yang disampaikan.

Penelitian relevan dilakukan oleh Nofia Kistianingsih dan Sunahrowi yang berjudul “Kajian Ekranisasi *Hautot Père Et Fils* Karya Guy De Maupassant” pada tahun 2021 dari Universitas Negeri Semarang. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk membahas proses ekranisasi cerpen *Hautot Père et Fils* yang di dalamnya terdapat proses penambahan, pengurangan dan perubahan variasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan yang sangat dominan terjadi pada perubahan variasi yaitu pada unsur tokoh. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada judul karya, yaitu novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode kualitatif deskriptif dilakukan dengan menguraikan data yang terkumpul kemudian dideskripsikan dengan kata-kata. Sumber data diperoleh dari novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arume E yang terbit pada tahun 2015 dan film *Merindu Cahaya de Amstel* yang disutradarai oleh Hardah Daeng Ratu yang rilis pada Januari 2022.

Data diperoleh dengan cara membaca secara menyeluruh pada novel *Merindu Cahaya de Amstel*. Selain membaca novel, Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap film *Merindu Cahaya de Amstel*. Selanjutnya Peneliti mencatat data-data yang ditemukan baik dalam novel maupun film mengenai perubahan dan perbedaan pada kedua karya tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis ekranisasi novel dan film, maka dapat dilihat perubahan berupa pengurangan, penambahan, perubahan variasi antara novel *Merindu Cahaya de Amstel* dan Filmnya. Dari perbandingan yang telah peneliti lakukan didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 1. Pengurangan, Penambahan dan Perubahan Variasi pada Novel dan Film

No	Bentuk Ekranisasi	Novel	Film
1)	Pengurangan	- Pada novel Khadija dan Mala merayakan Idul Fitri bersama. - Terdapat tokoh Ibu Kamaratih, Bayu dan	- Tidak ada perayaan Idul Fitri - Tidak ada tokoh Ibu Kamaratih, Bayu dan Nuning.

		Nuning. - Terdapat latar tempat di tiga kota besar Indonesia, yaitu Yogya, Jakarta dan Bali.	- Tidak ada latar di Yogya, Jakarta dan Bali.
2)	Penambahan	- Khadija tidak ingin pergi meninggalkan kota Amsterdam. - Tidak terdapat tokoh bernama Joko. - Tidak terdapat latar Toko Buku.	- Khadija ingin pergi meninggalkan kota Amsterdam - Terdapat tokoh bernama Joko. - Terdapat latar Toko Buku.
3)	Perubahan variasi	- Diceritakan awal Khadija tertarik dan masuk Islam karena ia menyukai suara azan di Turki. - Kisah cinta segitiga antara Nico, Khadija dan Mala tidak terlalu ditekankan pada novel. - Ibu Kamaratih tidak mendominasi jalannya cerita. - Tokoh Pieter diceritakan mencintai Mala. - Teman kos Mala bernama Emelie. - Sudut pandang orang ketiga.	- Diceritakan awal Khadija mengenal Islam karena ada seorang muslimah yang menolong Khadija. - Kisah cinta segitiga antara Nico, Khadija dan Mala menjadi konflik utama pada film. - Ibu Kamaratih mendominasi jalannya cerita, yaitu menimbulkan penyesalan pada diri Mala, sehingga Mala ingin berubah menjadi pribadi yang lebih baik. - Tokoh Pieter menjalin hubungan dengan Sarah, teman kos Mala. - Teman kos Mala bernama Sarah. - Sudut pandang orang pertama.

Berdasarkan data di atas, terdapat perbedaan berupa pengurangan, penambahan dan perubahan variasi pada alur, tokoh, latar tempat dan waktu serta sudut pandang dari novel dan film. Berikut akan dideskripsikan analisis pengurangan, penambahan dan perubahan variasi pada novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel*.

Pengurangan

Pada analisis pengurangan akan dideskripsikan point tentang pengurangan pada alur, tokoh dan latar. Pengurangan pada proses ekranisasi novel ke film

artinya, terdapat pengurangan pada novel yang tidak ditampilkan pada film baik pada alur, tokoh maupun latar. Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, pengurangan menjadi yang paling dominan dalam proses ekranisasi novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel*. Perubahan pada pengurangan ini terjadi karena film memiliki keterbatasan waktu, sehingga tidak semua yang diceritakan pada novel mampu dimasukkan ke dalam film. Ketika membaca novel, dapat dinikmati selama sehari-hari, namun ketika dijadikan film mau tidak mau harus ada yang dikurangi, sehingga dapat dinikmati dalam hitungan menit. Sutradara akan memangkas bagian yang tidak terlalu berpengaruh terhadap cerita, dan mengambil bagian penting saja. Perubahan berupa pengurangan pada alur, tentunya akan berpengaruh terhadap jumlah tokoh dan tempat, sehingga hal ini juga dapat menekan biaya produksi agar tidak terlalu besar.

Bentuk pengurangan pada alur yang tidak ditemukan pada film adalah pengurangan pada bagian menjalankan ibadah puasa dan perayaan hari raya Idulfitri. Diceritakan pada awal novel, tokoh Khadija sedang menjalankan ibadah puasa di Bulan Ramadhan. Kemudian, Khadija mengajak Mala untuk sama-sama melaksanakan Shalat Ied di Gedung Euromuslim. Setelah melaksanakan shalat Ied, Khadija dan Mala merayakan Idulfitri bersama teman-teman pengajian. Terdapat pada kutipan berikut:

"Ikut aku, yuk! Ada perayaan Idulfitri bersama teman-teman pengajian. Kebanyakan muslim Indonesia. Kamu bisa kenalan dengan mereka. Biasanya, mereka menyediakan makanan khas Indonesia. Aku paling suka ketupat dan rendang." (Ekowati, 2015: 51).

Sementara pada film, tidak terdapat adegan menjalankan ibadah puasa dan shalat Ied. Adanya pengurangan pada alur tersebut juga berpengaruh terhadap pengurangan latar waktu, yaitu tidak adanya latar waktu saat bulan ramadhan.

Bentuk pengurangan pada tokoh adalah di dalam novel terdapat tokoh bernama Ibu Kamaratih, yaitu mama kandung Nico. Kemudian terdapat tokoh bernama Nuning dan Bayu yang merupakan adik tiri Nico dari pernikahan Ibunya dengan Pak Damar di Indonesia. Ketiganya memiliki sifat yang sopan santun, sabar dan baik. Terdapat pada kutipan berikut:

"Oya, Mama datang bersama dua adikmu. Ini Bayu, yang manis ini Nuning."

... "Adik?" suaranya masih menyiratkan penolakan

"memang ayahmu dan ayah adik-adikmu berbeda-beda. Tapi kalian semua Ibu yang mengandung dan melahirkan." (Ekowati, 2015:144)

Adanya Ibu Kamaratih atau mama kandung Nico dan saudara tiri Nico di Indonesia membuat konflik pada novel lebih kompleks sedangkan di dalam film tidak ditampilkan Ibu kandung Nico dan tidak terdapat tokoh bernama Nuning dan Bayu. Di dalam film, Nico hanya diceritakan sebagai anak tunggal dan tidak memiliki saudara tiri di Indonesia. Adanya pengurangan pada tokoh tersebut, menjadikan film lebih ringkas dan juga sebagai strategi sutradara untuk menarik perhatian penonton.

Kemudian, bentuk pengurangan pada latar tempat yang tidak ditemukan pada film adalah pengurangan latar di Indonesia, yaitu pada 3 kota besar; Yogya, Jakarta dan Bali. Diceritakan Nico pergi ke Indonesia selama 3 kali. Pertama, untuk mencari tahu keberadaan ibunya di Salatiga, kedua saat Nico mengunjungi

Kota Jakarta untuk memotret dan mengenal sejarah Kota Tua dengan Belanda dan ketiga saat Nico pergi ke Bali, untuk memotret pemandangan yang indah. Terdapat pada kutipan berikut:

“Hari kedua di Yogya. Pagi-pagi sekali Mala sudah datang ke penginapan Nico. Pagi hingga siang nanti dia punya waktu menemani Nico mencari rumah ibunya di Salatiga sebelum nanti malam dia tampil dalam festival tari yang mengundangnya.” (Ekowati, 2015: 129)

“Itu alasanku datang ke Indonesia. Mengumpulkan bahan untuk tugas kuliah. Aku tertarik mengulas tentang bangunan-bangunan peninggalan Belanda di beberapa kota ini....” (Ekowati, 2015: 184)

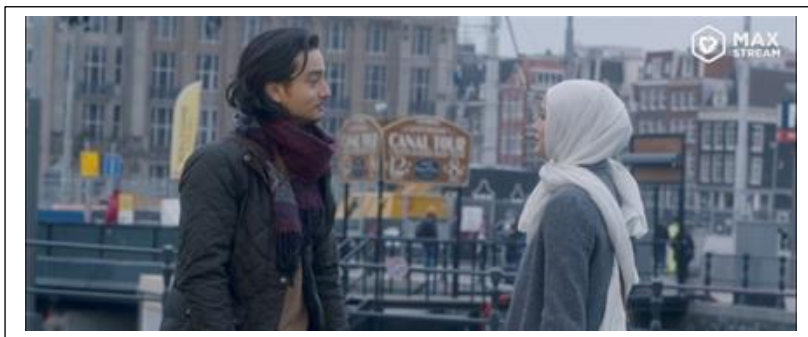
“Bali, tepat seperti yang dibayangkan Nico. Persis seperti yang dia lihat di berbagai foro yang menyajikan keindahan pulau ini. pulau yang dijuluki sebagai pulau Dewata.” (Ekowati, 2015: 246)

Penambahan

Pada analisis penambahan akan dideskripsikan point tentang penambahan pada alur, tokoh dan latar. Penambahan pada proses ekranisasi novel ke film artinya, terdapat penambahan pada film yang tidak ditemukan pada novel baik pada alur, tokoh, maupun latar. Adanya perubahan berupa penambahan pada film merupakan sebuah kebutuhan yang mungkin terjadi dari segi filmis bagi seorang sutradara untuk menarik perhatian penonton.

Bentuk penambahan pada alur yang menonjol yaitu saat Khadija akan pergi meninggalkan kota Amsterdam. Khadija memutuskan untuk pergi ke luar kota, agar Mala dapat hidup bahagia dengan Nico. Namun, Mala tidak ingin Khadija pergi, sebab Nico mencintai Khadija, bukan Mala. Karena Khadija tetap ingin pergi, Mala pun memberi kabar kepada Nico. Kemudian, Nico segera mengejar Khadija sampai ke Stasiun. Adegan Nico mengejar Khadija di Stasiun menjadi adegan yang menarik dan mengundang emosional bagi penonton film, karena akhirnya, Nico dapat memperjuangkan cintanya kepada Khadija sedangkan pada novel tidak terdapat narasi yang menceritakan hal tersebut.

Tangkap layar 1. Penambahan alur pada film Merindu Cahaya de Amstel di menit ke 91.30



Bentuk penambahan pada tokoh yaitu di awal hingga akhir film terdapat tokoh bernama Joko, seorang laki-laki muslim asal Indonesia yang bekerja di Amsterdam. Ia adalah teman Mala dan teman kantor Nico. Joko diceritakan sebagai seorang yang humoris dan salah satu tokoh yang membantu Nico untuk

masuk Islam. Munculnya tokoh Joko pada film yaitu saat Mala ingin mengenalkan Joko kepada Khadija, untuk membantu Khadija membuat pameran foto tentang akulturasi budaya Indonesia dengan Belanda sedangkan pada novel tidak terdapat tokoh bernama Joko.

Tangkap layar 2. Penambahan tokoh pada film *Merindu Cahaya de Amstel* di menit ke 16.17



Kemudian, bentuk penambahan pada latar tempat adalah penambahan latar toko buku. Pada film, diceritakan bahwa Nico mencaritahu tentang Khadija, dan mendapati Khadija bekerja di Toko Buku sedangkan pada novel tidak ditemukan latar tempat berupa toko buku.

Tangkap layar 3. Penambahan latar tempat pada film *Merindu Cahaya de Amstel* di menit ke 16.17



Perubahan Variasi

Pada analisis perubahan variasi akan dideskripsikan point tentang perubahan variasi pada alur, tokoh, latar dan sudut pandang. Perubahan variasi pada proses ekranisasi novel ke film merupakan bagian yang terdapat dalam novel yang di dalamnya terdapat variasi yang dilakukan oleh sutradara namun tidak merubah maksud atau inti dari karya sebelumnya.

Bentuk perubahan variasi pada alur film *Merindu Cahaya de Amstel* dengan karya sebelumnya adalah terlihat pada alur yang menceritakan bagaimana Khadija akhirnya memutuskan untuk memeluk agama Islam. Pada novel, diceritakan saat Khadija berada di Turki, ia sering mendengarkan azan, dan ia menyukai suara merdu itu. Kemudian Khadija tertarik tentang bagaimana perilaku

muslim, dan menjadikannya sebagai penelitian di tugas akhir kuliah. Setelahnya Khadija justru semakin tertarik dengan Islam. Terdapat pada kutipan berikut:

“...Setiap hari aku mendengar suara bagai menggema di langit. Temanku bilang itu namanya azan. Panggilan untuk muslim datang ke masjid untuk berdoa. Anehnya, walau tidak mengerti artinya, aku suka mendengarnya.” (Ekowati, 2015:76)

“...Awalnya aku punya ide akan menelitinya untuk tugas akhir kuliahku. Setelahnya aku malah makin tertarik dengan Islam dan mempelajari lebih dalam lagi. Sampai akhirnya dua tahun lalu aku memutuskan menjadi muslim.” (Ekowati, 2015:76)

Sementara di film, yang melatar belakangi Khadija masuk Islam karena sakit hati diselingkuhi kekasihnya, hingga ia ingin bunuh diri. Kemudian ia ditolong oleh wanita muslimah bernama Fathimah. Ia menolong dan mengenalkan Khadija tentang Islam, ia mengajarkan Khadija tentang Alquran dan membantunya untuk menjadi seorang wanita muslimah yang taat. Selain itu, Fathimah juga yang memberikan nama baru untuk Khadija yang sebelumnya dikenal dengan Marien. Kisahnya diabadikan oleh Nico melalui media-media hingga populer dan menjadi inspirasi bagi banyak orang.

Tangkap layar 4. Perubahan variasi alur pada film Merindu Cahaya de Amstel di menit ke 38.46



Perubahan variasi pada alur juga terjadi pada jalannya cerita cinta segitiga antara Nico, Khadija dan Mala. Pada novel, Mala menyukai Nico hingga ia pernah cemburu kepada Khadija ketika melihat Khadija berdua dengan Nico. Namun, akhirnya Mala menyadari, Nico hanya ingin berteman dengannya, begitupun dengan Khadija. Mala pun sudah tidak menginginkan Nico lagi, karena ia ingin fokus menyelesaikan kuliahnya. Pada akhir cerita Mala akan dilamar oleh Pieter. Terdapat pada kutipan berikut:

“Suka juga tidak apa-apa. Aku sudah tidak menginginkannya lagi. Dia tidak mau aku ganggu lagi”, (Ekowati, 2015:206).

Sementara pada film, konflik utama yang dibawa adalah cinta segitiga antara Nico, Khadija dan Mala. Sejak Mala bertemu Nico, ia sudah mengaguminya, sementara Khadija tidak ingin membenarkan perasaannya pada Nico, karena keyakinannya berbeda dan Khadija tidak ingin melukai perasaan sahabatnya yang juga menyukai Nico. Namun, akhirnya Mala mengetahui dari Joko, bahwa yang dicintai Nico adalah Khadija. Karena besarnya cinta Nico dan

kekagumannya pada Islam melalui Khadija, ia pun memutuskan untuk masuk Islam dan menjadi Mualaf. Sementara Mala berusaha ikhlas dan ingin melihat Khadija bahagia dengan Nico.

Tangkap layar 5. Perubahan variasi alur pada film Merindu Cahaya de Amstel di menit ke 87.50



Perubahan variasi pada alur yang dominan selanjutnya adalah perbedaan kehadiran Ibu Mala pada film dan novel. Di dalam novel, Ibu Mala tidak diceritakan secara mendalam dan tidak membawa perubahan dalam jalannya cerita. Sementara pada film, Ibu Mala seringkali muncul untuk mengingatkan anaknya Shalat, namun Mala sering mengabaikan telepon Ibunya. Hingga ia mendapatkan kabar bahwa Ibunya telah meninggal dunia. Setelah kepergian Ibunya, Mala menyesal dan ia belajar untuk menjadi wanita yang lebih baik lagi, Mala pun mulai menjalankan shalat dan mulai menggunakan hijab dibimbing oleh Khadija.

Tangkap layar 6. Perubahan variasi alur pada film Merindu Cahaya de Amstel di menit ke 57.59



Selain perubahan variasi pada alur di atas, terdapat pula variasi yang mendominasi, yaitu penceritaan tokoh Pietter pada film dan novel berbeda. Pada novel, diceritakan bahwa Pietter merupakan seorang laki-laki asal Belanda dan juga sepupu Khadija. Khadija mengenalkan Pieter dengan Mala, hingga akhirnya Pietter jatuh cinta kepada Mala dan terus memperjuangkan cintanya hingga ia memutuskan untuk memeluk agama Islam, agar bisa bersama dengan Mala. Terdapat pada kutipan berikut:

“Aku akan melamar Mala,” jawab Pieter lugas dan terdengar yakin.

Alis Khadija terangkat, walau dia sudah bisa menduga pieter akan menjawab seperti itu. “Kamu benar-benar serius memperjuangkan cintamu pada Mala. Aku salut, Pieter”, (Ekowati, 2015:231).

Sedangkan pada Film, Pieter diceritakan sebagai kekasih Sarah, teman apartemen Mala. Munculnya Pieter yaitu pada saat Sarah akan pergi meninggalkan apartemennya yang dibantu oleh Pieter.

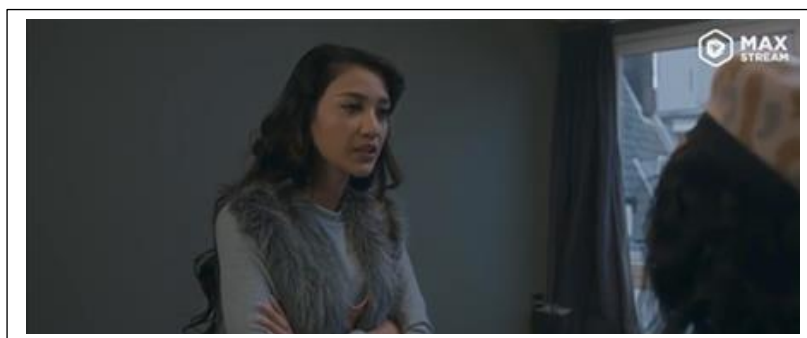
Tangkap layar 7. Perubahan variasi alur pada film Merindu Cahaya de Amstel di menit ke 51.39



Bentuk perubahan variasi pada tokoh, yaitu di dalam novel, terdapat tokoh bernama Emelie yang merupakan teman kos Mala asal Belanda. Sedangkan pada film, teman kos Mala bernama Sarah asal Indonesia. Terdapat pada kutipan berikut:

“Mala menyewa kamar apartemennya bersama Emelie, gadis Belanda yang kuliah di kampus berbeda” (Ekowati, 2015:37).

Tangkap layar 8. Perubahan variasi tokoh pada film Merindu Cahaya de Amstel di menit ke 52.04



Selanjutnya, bentuk perubahan variasi pada sudut pandang. Pada novel. sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang ketiga. Penulis menggunakan kata “Ia” dan menyebutkan nama tokoh dalam penceritaanya. Terdapat pada kutipan berikut:

“Sore, sepulang dari kampus, Nico datang lagi ke Museum Plein”, (Ekowati, 2015:7)

Sementara itu, sudut pandang yang digunakan pada film adalah sudut pandang orang pertama. Karena pada awal film terdapat tokoh utama bernama Khadija yang mengatakan “Namaku Siti Khadija dan ini adalah kisah hidupku”.

Tangkap layar 9. Perubahan variasi sudut pandang pada film *Merindu Cahaya de Amstel* di menit ke 00.57



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada ekranisasi novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E ke Film yang disutradari oleh Hadrah Daeng Ratu paling dominan adalah perubahan pada pengurangan dan perubahan variasi. Adanya perubahan tersebut dikarenakan karena film memiliki keterbatasan waktu, sehingga tidak semua yang diceritakan pada novel mampu dimasukkan ke dalam film. Sutradara hanya mengambil sebagian kecil dari novel. Selain itu, adanya perubahan yang dilakukan oleh sutradara merupakan salah satu strategi bagi sutradara untuk menarik perhatian penonton. Meskipun terdapat banyak perubahan, film *Merindu Cahaya de Amstel* tetap mempertahankan inti cerita yang ada pada novel, tema dan amanat yang disampaikan pun masih tetap sama dengan karya sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, N., Chanafiah, Y., & Canrhas, A. 2020. Alih Wahana Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono ke Film HBJ Karya Reni Nurcahyo Hestu Saputra Kajian Ekranisasi. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 4(3), 333-338.
- Burhan, Nurgiyantoro. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Chintiya, C., & Andriyani, N. 2021. Kajian Ekranisasi Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye dan Film Rembulan Tenggelam di Wajahmu Sutradara Danial Rifki. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(3), 5462-5462.
- Damono, S. D. 2018. *Alih Wahana*. Indonesia: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ekowati, Arumi. 2015. *Merindu Cahaya de Amstel*. Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.
- Ekranisasi Karya Sastra dan Pembelajarannya. (n.d.). (n.p.): Jakad Media Publishing.

- Eneste, P. 1991. *Novel dan Film*. Indonesia: Nusa Indah
- Fadilla, S., Juned, S., & Nursyirwan, N. 2018. Ekranisasi Novel ke Film *Surga yang Tak Dirindukan 2* dengan Kajian Interteks. *Widyaparwa*, 46(2), 220-230.
- Kistianingsih, N. 2021. Kajian Ekranisasi *Hautot Pere et Fils* Karya Guy de Maupassant. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 5(1), 40-47
- Puspitasari, W. N., & Ricahyono, S. (2019). Kajian Ekranisasi Novel “Assalamualaikum Beijing” Karya Asma Nadia dalam Bentuk Film “Assalamualaikum Beijing” Sutradara Guntur Soharjanto. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(2), 69-79..
- Salsabila, R. M. (2022). Ekranisasi Novel *Geez dan Ann* Karya Rintik Sedu Ke Film *Geez dan Ann* Karya Rizki Balki. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 6(2).